

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang sangat krusial dalam bidang pendidikan karena kualitas pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh kompetensi, integritas, dan motivasi para pendidik serta tenaga kependidikan lainnya. SDM yang berkualitas tidak hanya mampu menyampaikan materi secara efektif, tetapi juga mampu mengembangkan potensi peserta didik melalui pendekatan pedagogis yang inovatif dan adaptif terhadap perkembangan zaman, termasuk pemanfaatan teknologi informasi dan komunikasi dalam proses belajar-mengajar. Keberadaan SDM yang profesional juga berperan dalam menciptakan lingkungan sekolah yang kondusif, aman, dan inklusif, sehingga setiap peserta didik merasa dihargai dan termotivasi untuk berkembang secara optimal. Selain itu, SDM pendidikan yang unggul mampu merancang kurikulum, metode evaluasi, dan program pembelajaran yang relevan dengan kebutuhan masyarakat serta tuntutan dunia kerja, sehingga lulusan yang dihasilkan siap bersaing di tingkat nasional maupun global.

Sumber daya manusia (SDM) memegang peranan yang sangat penting dalam bidang pendidikan karena kualitas pendidikan pada dasarnya ditentukan oleh kompetensi, integritas, dan motivasi para pendidik serta tenaga kependidikan lainnya. Pemerintah Indonesia menyadari pentingnya SDM pendidikan, sehingga berbagai kebijakan telah dirumuskan untuk memastikan peningkatan kualitas

tenaga pendidik dan tenaga kependidikan. Misalnya, Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menegaskan bahwa guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, dan memiliki kemampuan profesional untuk mengajar dan membimbing peserta didik secara optimal.

Dengan dasar kebijakan tersebut, SDM pendidikan tidak hanya bertugas menyampaikan materi, tetapi juga berperan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, merancang kurikulum yang relevan, dan membangun budaya sekolah positif, sehingga peserta didik dapat berkembang secara optimal. Dengan demikian, keberadaan SDM pendidikan yang berkualitas, yang didukung oleh regulasi pemerintah, menjadi fondasi utama dalam meningkatkan mutu pendidikan nasional, menyiapkan generasi penerus yang cerdas, kreatif, dan berkarakter.

Sumber daya manusia dalam bidang pendidikan memegang peran sentral dalam transformasi budaya sekolah, karena kualitas dan profesionalisme guru serta tenaga kependidikan secara langsung menentukan bagaimana nilai-nilai positif dan praktik inovatif dapat tertanam di lingkungan sekolah. SDM yang kompeten mampu membangun budaya sekolah yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pengembangan karakter serta prestasi peserta didik, sekaligus menanamkan sikap disiplin, tanggung jawab, dan kreativitas.

Juita, Priya, Azwardi, dan Amra (2024: 58) menekankan bahwa : "Pengembangan SDM pendidikan menjadi kunci utama dalam membentuk praktik pembelajaran dan budaya sekolah yang adaptif serta berorientasi pada pencapaian kompetensi peserta didik". Dengan SDM yang

kompeten, nilai-nilai budaya sekolah seperti disiplin, kolaborasi, dan kreativitas dapat terinternalisasi secara konsisten di seluruh kegiatan sekolah, sehingga sekolah mampu beradaptasi terhadap tantangan zaman dan era digital. Oleh karena itu, penguatan SDM melalui pendidikan, pelatihan, dan pembinaan berkelanjutan menjadi fondasi penting bagi transformasi budaya sekolah yang positif dan berkelanjutan termasuk di sekolah dasar.

Transformasi budaya sekolah melalui penguatan SDM ini selanjutnya menjadi salah satu upaya strategis dalam meningkatkan literasi murid, karena budaya sekolah yang positif mendorong praktik pembelajaran yang aktif, kreatif, dan berbasis partisipasi. Guru yang profesional dan kompeten tidak hanya menyampaikan materi, tetapi juga membiasakan siswa dengan kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis dalam berbagai kegiatan pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Herman (2023:105), menyatakan bahwa : “Untuk menjamin pelayanan pendidikan yang bermutu sesuai dengan tuntutan perkembangan jaman maka peningkatan kompetensi ini merupakan suatu proses yang berkelanjutan”. Semua kompetensi tersebut harus dimiliki oleh seorang guru dalam melakukan kegiatan mengajar di sekolah. Dalam pendidikan anak, kinerja guru sangat diperlukan untuk mempersiapkan peserta didik melalui proses belajar mengajar.

Dengan demikian, pembentukan budaya sekolah yang mendukung kolaborasi, disiplin, dan inovasi secara langsung memperkuat kemampuan literasi siswa, sehingga mereka tidak hanya menguasai konten akademik tetapi juga mampu mengembangkan keterampilan berpikir dan memahami informasi secara

mendalam, yang menjadi fondasi penting bagi keberhasilan belajar sepanjang hayat.

Hal tersebut senada dengan pendapat Suryani (2021: 45) yang menyatakan bahwa : “Penguatan budaya sekolah melalui peningkatan kompetensi guru dan tenaga kependidikan berpengaruh langsung terhadap kemampuan literasi siswa, karena lingkungan sekolah yang positif mendorong kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis secara berkelanjutan. Dengan dukungan SDM yang profesional, transformasi budaya sekolah tidak hanya membentuk karakter dan disiplin siswa, tetapi juga menciptakan praktik pembelajaran yang menumbuhkan kemampuan literasi yang lebih tinggi, sehingga siswa mampu memahami, menganalisis, dan mengaplikasikan pengetahuan dalam kehidupan sehari-hari.

SDN Sukarame terletak di Kampung Babakankupa, Desa Cukangkawung, Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya. Sekolah ini berstatus negeri dengan akreditasi B, menyelenggarakan pendidikan dasar untuk 115 siswa (61 laki-laki, 54 perempuan) dalam 6 rombongan belajar. Sekolah memiliki fasilitas terbatas, antara lain hanya 2 ruang kelas, akses internet belum tersedia, dan beberapa sarana pendukung seperti perpustakaan dan laboratorium belum optimal. Listrik tersedia dari PLN 900 VA, dan luas tanah sekolah sekitar 2.560 m². Kondisi ini menunjukkan bahwa SDN Sukarame beroperasi dengan kualitas pendidikan dasar yang baik, namun masih membutuhkan peningkatan sarana dan prasarana untuk mendukung pembelajaran yang lebih optimal.

Kondisi SDN Sukarame yang memiliki fasilitas terbatas, seperti ruang kelas yang sedikit, ketiadaan akses internet, dan sarana pendukung seperti perpustakaan

dan laboratorium yang belum optimal, menunjukkan bahwa pembelajaran masih menghadapi berbagai kendala infrastruktur. Dalam konteks ini, transformasi budaya sekolah menjadi sangat penting sebagai strategi untuk meningkatkan literasi murid. Budaya sekolah yang positif meliputi kebiasaan membaca, menulis, dan berpikir kritis dapat dibangun melalui peran aktif guru dan tenaga kependidikan yang profesional, meskipun keterbatasan fisik ada. Transformasi budaya ini memungkinkan siswa terbiasa berinteraksi dengan literasi secara kreatif dan konsisten, misalnya melalui kegiatan membaca bersama, diskusi kelompok, dan pengembangan proyek belajar berbasis literasi. Dengan menekankan nilai disiplin, kolaborasi, dan inovasi dalam setiap kegiatan sekolah, SDN Sukarame dapat memaksimalkan potensi literasi murid secara efektif, meskipun sarana masih terbatas, sehingga transformasi budaya sekolah berfungsi sebagai penggerak peningkatan kompetensi dan keterampilan literasi peserta didik secara berkelanjutan.

Namun demikian transformasi budaya sekolah di Sekolah Dasar masih menghadapi berbagai permasalahan yang bersifat struktural, kultural, dan pedagogis. Salah satu permasalahan utama adalah masih kuatnya budaya kerja konvensional yang berorientasi pada rutinitas administratif dibandingkan pada peningkatan mutu pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan hasil observasi yang dilakukan oleh penulis diketahui bahwa adanya permasalahan mengenai transformasi budaya sekolah di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir yang antara lain sebagai berikut :

Tabel 1.1
Transformasi Budaya Sekolah di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir

No	Dimensi	Aspek Masalah	Target (%)	Ketercapaian (%)	Keterangan
1	Struktural	Aturan dan prosedur literasi	100	70	Kegiatan literasi belum terjadwal rutin sehingga pembiasaan murid kurang konsisten
2	Interaksional	Hubungan guru-murid	100	75	Interaksi guru dan murid masih terbatas sehingga murid kurang aktif dalam kegiatan literasi
3	Simbolik	Motto dan simbol literasi	100	55	Motto dan simbol literasi belum dioptimalkan sehingga nilai literasi belum menjadi budaya
4	Moral / Etik	Disiplin dan tanggung jawab	100	65	Murid kadang belum disiplin dalam melakukan kegiatan literasi
Rata-rata				66,25	

Sumber : Hasil Observasi di SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, 2025.

Berdasarkan tabel tersebut di atas, diketahui bahwa budaya sekolah di SDN Sukarame, dapat disimpulkan bahwa pembiasaan literasi murid masih cukup rendah yang disebabkan menghadapi berbagai tantangan yang terkait dengan struktur, interaksi, simbol, dan nilai moral di sekolah. Dari sisi struktural, aturan dan prosedur literasi belum dijalankan secara rutin sehingga kebiasaan membaca dan menulis murid belum konsisten. Dalam dimensi interaksional, hubungan antara guru dan murid sudah mendukung, tetapi interaksi yang terbatas membuat murid kurang aktif dalam kegiatan literasi. Pada dimensi simbolik, motto dan

simbol literasi belum dioptimalkan sehingga nilai literasi belum sepenuhnya menjadi bagian dari budaya sekolah. Sementara itu, pada dimensi moral dan etika, murid kadang belum disiplin dan bertanggung jawab dalam menjalankan kegiatan literasi, sehingga pembentukan karakter melalui literasi juga belum maksimal.

Begitupula dengan hasil observasi diketahui bahwa adanya permasalahan terkait literasi murid di SD Sukrame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya dalam tabel sebagai berikut :

Tabel 1.2
Ketercapaian Literasi Murid di SD Sukrame Kecamatan Sodonghilir
Kabupaten Tasikmalaya

No	Aspek Masalah	Target (%)	Ketercapaian (%)	Keterangan
1	Kemampuan membaca	100	70	Murid mampu membaca dengan lancar dan memahami isi bacaan, namun beberapa siswa masih lambat dan kurang memahami teks.
2	Kemampuan menulis	100	65	Murid dapat menulis kalimat dan paragraf sederhana, tetapi kualitas kosa kata dan struktur kalimat masih perlu ditingkatkan.
3	Pemahaman isi bacaan	100	60	Murid kadang kesulitan menangkap ide pokok dan informasi penting dalam teks bacaan.
4	Kemampuan berpikir kritis melalui literasi	100	55	Murid jarang mengaitkan bacaan dengan analisis, pertanyaan kritis, atau pemecahan masalah.
5	Kebiasaan membaca dan menulis rutin	100	50	Pembiasaan membaca dan menulis belum menjadi aktivitas sehari-hari, sehingga literasi murid kurang terbentuk secara konsisten.
Rata-rata			60	

Sumber : Hasil Observasi di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya, 2025.

Berdasarkan tabel mengenai ketercapaian literasi murid, menunjukkan bahwa kemampuan membaca, menulis, dan memahami isi bacaan siswa di SDN Sukarame masih menghadapi berbagai tantangan. Meskipun sebagian murid telah mampu membaca dan menulis dengan baik, masih terdapat siswa yang kesulitan memahami teks dan mengembangkan ide dalam tulisan mereka. Kemampuan berpikir kritis melalui literasi juga belum berkembang optimal, karena siswa jarang mengaitkan bacaan dengan analisis atau pemecahan masalah secara mandiri. Selain itu, kebiasaan membaca dan menulis secara rutin belum menjadi bagian dari aktivitas harian siswa, sehingga pembiasaan literasi belum terbentuk secara konsisten. Kondisi ini menunjukkan perlunya strategi dan intervensi yang lebih terencana untuk meningkatkan kemampuan literasi murid, sekaligus menumbuhkan budaya membaca dan menulis yang berkelanjutan di lingkungan sekolah.

Hal ini sejalan dengan pendapat Arifin (2022: 78) yang menyatakan bahwa : ”Pembangunan budaya sekolah yang produktif, kolaboratif, dan berorientasi pada pembelajaran aktif sangat berpengaruh terhadap peningkatan kompetensi literasi siswa”. Lebih lanjut, guru dan tenaga kependidikan yang profesional berperan sebagai agen perubahan yang menanamkan nilai disiplin, kreativitas, dan inovasi dalam praktik pembelajaran sehari-hari, sehingga keterbatasan fasilitas tidak menjadi penghalang bagi peningkatan literasi. Temuan ini juga diperkuat oleh penelitian Nurhadi (2023: 102) yang menunjukkan bahwa :”Sekolah yang berhasil mentransformasi budaya belajarnya melalui

penguatan SDM mampu meningkatkan minat baca, kemampuan memahami teks, dan keterampilan literasi kritis siswa secara signifikan.

Berdasarkan permasalahan yang telah diidentifikasi di SDN Sukarame, penelitian ini memiliki kebaruan dari penelitian sebelumnya, khususnya yang diteliti Ida Nurjanah (2022) yang belum secara komprehensif meneliti budaya sekolah dari aspek struktural, instruksional, simbolik dan moral/etik.

Dengan demikian, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dan menuangkannya dalam karya tulis berbentuk tesis dengan judul : **“TRANSFORMASI BUDAYA SEKOLAH SEBAGAI UPAYA PENINGKATAN LITERASI MURID (Studi Kasus di SDN Sukarame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya)”**.

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian di atas, maka penelitian ini difokuskan pada peningkatan budaya sekolah dalam aspek literasi murid yang dilihat dari beberapa aspek yaitu :

1. Budaya sekolah ditinjau dari aspek struktural.
2. Budaya sekolah ditinjau dari aspek instruksional.
3. Budaya sekolah ditinjau dari aspek simbolik.
4. Budaya sekolah ditinjau dari aspek moral dan etik.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan fokus penelitian tersebut di atas maka peneliti merumuskan masalah dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Bagaimana budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya ?
2. Bagaimana budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya ?
3. Bagaimana budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya ?
4. Bagaimana budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya ?

1.4 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya sekolah ditinjau dari dimensi struktural dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya sekolah ditinjau dari dimensi interaksional dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

3. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya sekolah ditinjau dari dimensi simbolik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
4. Untuk mengetahui dan menganalisis budaya sekolah ditinjau dari dimensi moral /etik dalam upaya pembiasaan murid di SD Sukrame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.

1.5 Kegunaan Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengharapkan diperoleh kegunaan sebagai berikut:

1. Secara Teoritis
 - a. Menambah khasanah ilmu pengetahuan khususnya ruang lingkup transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid di SDN Sukrame Kecamatan Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya.
 - b. Menambah kepustakaan dalam bidang manajemen sistem pendidikan di Program Pascasarjana Universitas Galuh.
 - c. Dapat dijadikan sebagai referensi dan masukan serta memberikan informasi kepada peneliti berikutnya untuk menindaklanjuti atau mengembangkan pada penelitian sejenis.
2. Secara Praktis
 - a. Bagi kepala sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi tentang transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid.

- b. Bagi guru, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam melaksanakan transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid.
- c. Bagi sekolah, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran bagi SD Sukarame Sodonghilir Kabupaten Tasikmalaya sehubungan dengan transformasi budaya sekolah sebagai upaya peningkatan literasi murid.